



Realitas Sisi Positif Masyarakat Multikultural Di Provinsi Maluku

Elisa Laiuluy^{1*}

¹ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar

^{1*}elisalaiuluy@gmail.com

Article History:

Received Feb 21th, 2023

Revised Feb 28th, 2023

Accepted Mar 01th, 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mengungkapkan realitas masyarakat multikultural di provinsi maluku dari sisi positifnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Pengadaan atau mengumpulkan data terkait realitas masyarakat multikultural di maluku dan menggunakan bahan referensi. Kemudian inferensi sebagai Teknik penarikan kesimpulan serta melakukan penyajian dan dan pembahasan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitas masyarakat multikultural di maluku ada karena banyaknya budaya luar yang masuk ke maluku dan diterima secara baik oleh masyarakat pribumi, sehingga budaya-budaya tersebut dari luar tersebut ada yang telah menyatu dengan budaya lokal masyarakat pribumi. Selain itu implementasi masyarakat multikultural juga di terapkan di lembaga pendidkan.

Kata Kunci : Sisi Positif, Masyarakat Multikultural

Abstract

This study aims to see and reveal the reality of multicultural society in Maluku province from the positive side. This study uses a descriptive qualitative research method. Data collection techniques in this study were carried out by procuring or collecting data related to the reality of multicultural society in Maluku and using reference materials. Then inference as a technique for drawing conclusions and conducting presentation and discussion. The results of this study indicate that the reality of a multicultural society in Maluku exists because there are many foreign cultures that enter Maluku and are well received by the indigenous people, so that these cultures from outside have integrated with the local culture of the indigenous people. Besides that, the implementation of multicultural society is also applied in aducational institutions.

Keyword : Positive side, Maluku Multicultural

PENDAHULUAN

Maluku adalah salah satu provinsi di Indonesia. Secara geografis luas wilayah maluku adalah 581.376 km², terdiri dari luas lautan 527.191 km² serta luas daratan 54.185 km². Hal ini berarti sebagian besar wilayah provinsi maluku adalah lautan. Sedangkan letak astronomis provinsi maluku adalah 2° 30'-9° lintang selatan dan 120°-136° bujur timur, dan berbatasan dengan laut seram di sebelah utara, laut Indonesia dan arafura di sebelah selatan, pulau papua di sebelah timur, serta pulau dan laut Sulawesi di sebelah barat. Menurut (Wakano, 2019) Sebagai wilayah kepulauan, provinsi maluku memiliki kurang lebih 1.340 pulau, dua pulau yang paling besar di antaranya adalah pulau seram dan pulau buru.

Dari aspek kebudayaan, masyarakat di maluku memiliki keanekaragaman yang cukup kaya. Berdasarkan hasil penelitian Summer Institute of Linguistik (SIL) menyebutkan bahwa Bahasa di maluku kurang lebih ada 117 buah Bahasa dan dialeg. Selain itu terdapat kurang lebih 100 suku dan sub-suku, 6 agama resmi dan agama-agama suku seperti orang naulu dan huaulu di pulau seram, serta ratusan raja yang bergelar latu, patty dan orang kaya yang mendiami pulau-pulau di maluku. Itulah sebabnya di samping terdapat berbagai suku dan sub-suku di maluku yang dikenal sebagai msyarakat adat seperti orang ambon, orang lease, orang seram, orang buru dan lainnya, terdapat pula berbagai suku bangsa di maluku seperti suku jawa, suku madura, suku sunda, suku batak, suku buton dan lain-lain (Wakano, 2019, p. 27).

Posisi strategis kepulauan maluku ini telah menjadikannya sebagai tempat berkumpulnya banyak kebudayaan di dalamnya yang berasal dari berbagai wilayah. Berkumpulnya banyak kebudayaan dalam waktu yang sudah cukup lama adalah proses yang dinamis, lahir dan berkembangnya multikulturalisme. Selain itu, dalam sejarah maluku kedatangan bangsa-bangsa asing seperti belanda, portugis dan arab, bukan hanya untuk tujuan dagang dan penjajahan, namun juga



membawa pengaruh agama dan budaya dari negara mereka. Oleh sebab itu, multikulturalisme adalah sebuah keniscayaan yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat di Maluku.

Masyarakat multikultural dapat dipahami sebagai konstruksi budaya, yang pada prinsipnya bahwa keanekaragaman budaya merupakan sebuah realitas yang fundamental dalam kehidupan sosial masyarakat yang berbudaya. Multikulturalisme berasal dari Bahasa Inggris yang dibagi menjadi Multi (plural) dan Cultural (budaya). Menurut (Handoko, n.d., p. 1) multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras ataupun agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan sub-kultural yang terus bermunculan di setiap tahap kehidupan masyarakat. Istilah multikulturalisme secara umum diterima dengan positif oleh masyarakat Maluku. Hal ini tentunya didasari oleh realitas masyarakat yang majemuk di provinsi Maluku.

Realitas multikultural di provinsi Maluku ini merupakan keniscayaan historis, karena sejak dahulu Maluku sudah menjadi tempat yang memiliki rempah-rempah, khususnya pala, pully dan cengkeh. Hal inilah yang membuat Maluku menjadi tempat perjumpaan berbagai peradaban dunia dan terbangun jalinan hubungan nusantara. Realitas ini terlihat dari berbagai marga atau fam yang ada di Maluku. Selain ratusan marga lokal seperti Laiuluy, Seriholo, Tita, Mawene, Ukakale, Taniwel, Patty, Pattimura, Wattimena, Ahiyate, Lattu, Sahetapy, Luhulima, Latue, Molly, Lestaluhu, Toatubun, Jawate dan lainnya, terdapat juga berbagai marga dari luar Maluku baik itu dalam maupun luar negeri, seperti dari Sulawesi yang banyak menggunakan inisial La atau Wa, serta misalnya dari Belanda yang menggunakan marga De Kock, Van Afflen, Van Room, Payer dan lain-lain.

Dari hasil akulturasi itu pula maka muncullah berbagai khazanah di daerah Maluku. Salah satunya adalah akulturasi budaya dengan Islam atau Arab, seperti Abda'u di Tulehu serta akulturasi budaya lokal dengan Barat, seperti tari Katreji dan dansa ola-ola dan lain sebagainya.

METODE

Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan Teknik Analisis Isi (content analysis). Menurut (Subadi, 2006) metode penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan Pendidikan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan dua prosedur, yaitu: Pengadaan atau mengumpulkan data terkait realitas masyarakat multikultural di Maluku dan menggunakan bahan referensi. Kemudian inferensi sebagai Teknik penarikan kesimpulan serta melakukan penyajian dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki keberagaman dan memiliki berbagai macam budaya yang menyangkut dengan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang saling menerima antara satu dengan lainnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh C.W Watson (Nurhayati & Agustina, 2020) dalam bukunya *Multiculturalism*, yang mengatakan bahwa masyarakat multikulturalisme adalah tentang masyarakat negara, bangsa, daerah, bahkan lokasi geografis terbatas seperti kota atau sekolah, yang terdiri atas orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dalam kesederajatan.

Provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi yang berada di wilayah timur Indonesia yang dihuni oleh berbagai etnis. Berbagai etnis yang ada di Maluku tersebut seperti suku Bugis, suku Batak, suku Madura, suku Jawa dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat pula berbagai suku dan sub-suku lokal yang ada di Maluku seperti orang Buru, orang Lease, orang Seram, orang Ambon, orang Key dan lainnya. Dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia, sudah dikenal dan mempunyai komitmen Bersama, yaitu Bhineka Tunggal Ika (biar berbeda-beda tetapi tetap satu). Keadaan tersebut membuat Maluku menjadi provinsi kepulauan multikultural yang cukup besar di Indonesia. Hal ini menyebabkan terjadinya asimilasi budaya. Asimilasi budaya di Maluku dapat terlihat melalui hasil-hasil kebudayaan yang berada di Maluku. Hasil-hasil produk kebudayaan tersebut berupa benda atau seni, baik itu berupa seni rupa maupun seni pertunjukan.

Selain itu, semangat Monodualistik Siwalima yang merupakan akar kebudayaan Maluku, merupakan salah satu nilai dasar terhadap berbagai macam bentuk kerukunan dan hubungan persaudaraan di Maluku. Kehidupan sosial budaya di Maluku sangat menghargai serta menghormati perbedaan, baik itu agama, ras, suku maupun golongan lainnya. Semuanya dianggap sebagai persaudaraan, yang dalam istilah atau dialeg orang Maluku disebut dengan orang Basudara (sesama orang bersaudara). Filosofi orang Basudara tersebut adalah "potong di kuku, rasa di daging, ale rasa beta rasa" (kamu merasakan, saya juga merasakan) dan "sagu salempeng di pata dua" (sebuah sagu dibagi menjadi dua).

Keunikan dalam hubungan persaudaraan ini dapat dilihat dari berbagai keindahan kearifan lokal atau kecerdasan lokal (local genius) masyarakat di Maluku, seperti hubungan persaudaraan dalam budaya Pela dan Gandong. Adapun pengertian mengenai budaya hubungan persaudaraan tersebut adalah sebagai berikut:



a. Pela

Menurut (Wakano, 2019) Pela berasal dari Bahasa setempat dari kata “Pelau” yang berarti saudara laki-laki. Secara terminology dapat diartikan sebagai hubungan atau ikatan persaudaraan yang dihubungkan antara dua kelompok atau lebih masyarakat pribumi antar negeri satu dengan negeri yang lain dalam ikatan tersebut. Pela telah terbentuk sejak sejak dahulu kala, bahkan sebelum Indonesia merdeka. Pela terbentuk sejak nenek moyang mereka masih berada dalam keadaan yang khusus dan telah menentukan hak dan kewajiban bagi pihak-pihak yang berada di dalam Pela tersebut. Seiring berjalannya waktu hingga saat ini, hubungan negeri-negeri yang memiliki hubungan pela, tidak hanya dirasakan nilai dan manfaat persaudaraannya antar masyarakat pribumi saja, namun telah dirasakan juga oleh berbagai suku yang sudah lama tinggal di negeri-negeri tersebut. Misalnya seperti pela antara Passo dan Batu merah yang berada di kota ambon. Karena masyarakatnya sudah multikultural maka semua suku yang ada di dalam kedua negeri tersebut turut merasa memiliki hubungan pela.

Pela adalah sebuah kearifan lokal yang ada di maluku, budaya pela ini sudah sangat terkenal di nusantara bahkan sampai ke luar negeri. Nilai-nilai luhur dalam kearifan lokal ini sangat kaya akan kebersamaan dan hidup dalam bingkai persaudaraan. Selain itu, memiliki tingkat urgensi yang sangat berharga dalam mengembangkan kehidupan bertoleransi dalam suatu masyarakat.

Ada beberapa bentuk pela, seperti Pela Tuni atau Pela Darah dan Pela Tampa Siri. Tetapi pada dasarnya kearifan lokal tersebut, baik itu Pelah Tuni maupun Pela Tampa Siri adalah merupakan pengakuan serta penerimaan antara sesama manusia, yang meskipun berbeda agama dan negeri, namun itu tidak merintanginya mereka untuk merajut kehidupan sebagai orang yang bersaudara. Pela melahirkan hak dan kewajiban untuk saling menjaga, berbagi, dan saling membantu.

b. Gandong

Gandong adalah bentuk ikatan persaudaraan atau persahabatan yang terbentuk karena adanya ikatan genologis. Gandong berasal dari kata “kandung” yang menyiratkan persaudaraan berdasarkan garis keturunan (Wakano, 2019, p. 37).

Dalam kehidupan masyarakat, awalnya terbentuk dari satu gen atau keluarga, setelah semakin berkembang biasanya mereka berpencar mencari tempat tinggal baru untuk dihuni. Cara seperti ini memiliki sifat yang sama dengan masyarakat tradisional yang suka berpindah tempat atau nomaden. Hal ini disebabkan karena pada zaman dulu masyarakat tersebut belum bisa mengelola alam dan lingkungan untuk bertahan hidup seperti era modern saat ini, sehingga mereka hanya bergantung pada alam yang dapat memberikan kehidupan dan memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Berpencarnya gen atau keluarga tersebut mengakibatkan mereka terpisah. Hal ini dapat dilihat di provinsi maluku, yang dimana setelah berpisah mereka kemudian menjadi dua negeri bahkan ada yang lebih dari dua negeri. Dalam istilah orang maluku disebut Hena atau Aman, sebelum kemudian berkembang dan menjadi negeri dan desa.

Pada perkembangannya, kesamaan asal-usul dan garis keturunan tersebut membuat mereka untuk bersepakat hidup seperti saudara kandung, walaupun ada yang berbeda agama. Mereka bersepakat untuk hidup saling menyayangi, tolong-menolong serta saling menghormati. Hal ini dapat dilihat dari hubungan Gandong antara beberapa negeri di maluku yang hingga saat ini tetap menjaga kehidupan kekeluargaan mereka, seperti di pulau seram, hubungan gandong antara masyarakat negeri latu dan masyarakat negeri hunitetu. Bentuk hubungan gandong antara negeri latu dan hunitetu ini disebut dengan istilah Wari-Wa, yang artinya Wari adalah adik dan Wa adalah kakak, dalam hal ini hunitetu adalah adik dan latu adalah kakak. Kedua negeri adik kakak ini memiliki agama yang berbeda, yakni hunitetu beragama Kristen dan latu beragama islam, namun keduanya tetap menjaga kehidupan mereka sebagai keluarga yang berasal dari satu garis keturunan. Selain itu masih banyak lagi negeri-negeri di maluku yang memiliki hubungan gandong, seperti negeri tamilow yang beragama islam yang memiliki hubungan gandong dengan negeri hutumuri yang beragama Kristen, adapula negeri siri-sori islam dan negeri siri-sori Kristen dan masih banyak lagi negeri yang punya hubungan gandong dengan negeri lain.

Dalam relasi pela dan gandong ini, sangat mengandung hal-hal yang positif. Tentunya ini dilihat dari kehidupan setiap negeri-negeri di maluku yang memiliki ikatan-ikatan tersebut, yang saling tolong menolong, menghormati dan menghargai setiap perbedaan serta tentunya saling menjaga satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Nurhayati & Agustina, 2020) bahwa faktor terjadinya masyarakat multikultural yaitu adanya bentuk integrasi sosial.

Implementasi nilai-nilai multikultural tersebut juga diterapkan di lembaga Pendidikan, salah satunya di SMA Negeri Siwalima. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Belly Isayoga Kristyowidi, yang mengungkapkan bahwa, Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri Siwalima dapat dikatakan cukup baik. Indikator bahwa pelaksanaannya cukup baik adalah guru telah membuat persiapan pembelajaran berupa perangkat pembelajaran yang berisi (a) kalender pendidikan, (b) program tahunan, (c) perhitungan alokasi waktu, (d) program semester, (e) kriteria ketuntasan minimal, (f) silabus, (g) rencana pelaksanaan pembelajaran, dan (h) evaluasi. Di samping itu, guru telah mengidentifikasi nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah. Dalam membuat suatu rencana pembelajaran perlu dibuat tahapan-tahapan yang akan digunakan dalam pembelajaran tujuannya adalah agar pembelajaran yang akan dilaksanakan benar-benar terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil yang diinginkan (Kristyowidi, 2020, p. 30).

Dari berbagai ulasan diatas menunjukkan bahwa, provinsi maluku merupakan sebuah provinsi yang sangat multikultural. Jika merujuk pada penjelasan (Kariyadi, 2017) yang mengatakan bahwa, Acuan utama bagi terwujudnya



masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan, maka provinsi maluku dapat menjadi salah satu contoh multikulturalisme di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait sisi positif masyarakat multikultural di provinsi maluku, disimpulkan bahwa, kehidupan sosial di maluku sangatlah baik. Hal ini dibuktikan dengan fakta yang menunjukkan keberagaman di maluku berjalan dengan efektif. Ditemukan juga bahwa, budaya-budaya dari luar maluku ada yang sudah menyatu budaya atau tradisi di maluku. Selain itu, multikultural di maluku juga diterapkan di lembaga Pendidikan.

Upaya merawat integrasi masyarakat multikultural tidaklah muda, karena ini berkaitan dengan perbedaan, baik itu budaya, agama maupun suku. Oleh karenanya, perlu untuk pemerintah, khususnya pemerintah daerah di maluku, turut terlibat dalam memperkokoh integrasi masyarakat yg berbudaya ini. Apalagi maluku adalah daerah yang pernah terjadi konflik antar agama, ini tentunya harus menjadi catatan penting untuk pemerintah. Pemerintah haruslah rutin dalam melakukan sosialisasi-sosialisasi tentang pentingnya multikulturalisme. Selain itu, Pendidikan multikulturalisme jangan hanya di terapkan di lembaga Pendidikan seperti sekolah saja, tapi harusnya diterapkan pula di setiap perguruan tinggi yang ada di maluku. Hal ini perlu ditingkatkan untuk menjaga eksistensi multikultural di kalangan muda yang terpelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. (2020). Solidaritas Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 33-36.
- Kariyadi, D. (2017). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86-96.
- Kristyowidi, B. I. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah (Studi di SMA Negeri Siwalima, Ambon). *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1(1), 26-41.
- Boty, M. (2017). Masyarakat Multikultural. *Jurnal Studi Agama*, 1(2), 28-44.
- Munif, A. (2018). Potret masyarakat multikultural di Indonesia. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 2(1).
- Nurhayati, I., & Agustina, L. (2020). Masyarakat Multikultural: Konsepsi, Ciri dan Faktor Pembentuknya. *Akademika*, 14(01).
- Noor, T. R. (2020). Alternatif Pemecahan Masalah Pada Masyarakat Multikultural. *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(2), 204-232.
- Prasisko, Y. G. (2019). Demokrasi Indonesia dalam Masyarakat Multikultural. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 3(1), 1-12.
- Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136-145.
- Sholahudin, U. (2019). Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2), 103-114.
- Wakano, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26-43.
- Wardani, T. K. (2012). Penggunaan media komik dalam pembelajaran sosiologi pada pokok bahasan masyarakat multikultural. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 4(2).